

Problematika Kompetensi di Kalangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia

Khairiah¹, Diana Anggraini², Ulya Rahmanita³, Okda Jumanti⁴,
Murudian Wijati⁵, Vevi Asri Lestari⁶

khairiah@iainbengkulu.ac.id, putribengkulu179@gmail.com,
ulyarahmanita@gmail.com, gaezaarrozik@gmail.com, muridianwi@gmail.com,
veviasrilestari@gmail.com

Abstrak: Kompetensi guru di Indonesia telah menciptakan problematika di kalangan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebahagian guru PAUD telah memiliki kompetensi sejalan dengan standard dan kode etik professional guru, dan sebahagian yang lain mengalami problematika dalam menjalankan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawabnya sebagai guru professionalnya. Tujuan umum selain memetakan problematika kompetensi guru juga menganalisis alasan terjadinya problematika di kalangan guru PAUD. Sedangkan tujuan khusus menganalisis; (1) problematika kompetensi pedagogic; (2) problematika kompetensi kepribadian; (3) problematika kompetensi professional; dan (4) problematika kompetensi social. Menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan: (1) masih terdapat sebahagian guru PAUD yang belum memenuhi standar kompetensi pedagogic secara optimal; (2) masih terdapat sebahagian guru PAUD yang belum memenuhi standar kompetensi kepribadian secara optimal; (3) masih terdapat guru PAUD yang belum memenuhi standar kompetensi professional secara optimal; dan (4) masih terdapat sebahagian guru PAUD yang belum memiliki standar kompetensi social secara optimal. Tulisan ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi problematika kompetensi guru di kalangan guru PAUD yang disebabkan atas keterbatasan kemampuan guru dalam menjalankan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawab dalam menjalankan kewajiban dan haknya dalam pembelajaran. Sehingga tulisan ini dapat menyarankan, diperlukan adanya peneliti lanjutan dengan memperhatikan aspek komparasi secara kewilayahan dengan bersumber pada data yang bervariasi, sehingga kebijakan yang lebih akurat dapat dirumuskan dalam mengatasi problematika kompetensi di kalangan guru PAUD.

Kata kunci : Problematika, Kompetensi, Dikalangan Guru PAUD, di Indonesia

Abstract. Teacher competence in Indonesia has created problems among Early Childhood Education (PAUD) teachers. Some PAUD teachers already have competence in line with the standards and professional code of ethics of teachers, and some others experience problems in carrying out their main duties, functions and responsibilities as professional teachers. The general objective, apart from mapping the problems of teacher competence, is also to analyze the reasons for the problems among PAUD teachers. While the specific purpose of analyzing; (1) the problem of pedagogic competence; (2) personality competence problems; (3) the problem of professional competence; and (4) the problem of social competence. Using descriptive qualitative methods to explore primary data and secondary data. The results showed: (1) there are still some PAUD teachers who have not met the pedagogic competency standards optimally; (2) there are still some PAUD teachers who have not met the personality competency standards optimally; (3) there are still PAUD teachers who

have not met professional competency standards optimally; and (4) there are still some PAUD teachers who do not have optimal social competence standards. This paper can be concluded that there has been a problem of teacher competence among PAUD teachers due to the limited ability of teachers to carry out their main tasks, functions and responsibilities in carrying out their obligations and rights in learning. So that this paper can suggest, further research is needed by paying attention to comparative aspects of regionalism based on varied data, so that more accurate policies can be formulated in overcoming competency problems among PAUD teachers.

Keywords: *Problematics, Competence, Among PAUD Teachers, in Indonesia*

Pendahuluan

Guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia telah menciptakan problematika dalam kompetensi di kalangan guru pendidikan anak usia dini. Sebagaimana Kusnadi (2017) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia telah terjadi berbagai problematika kompetensi guru, seperti kompetensi pedagogic masih dianggap semrawutan (chaos) dan telah terjadi ketimpangan baik secara kualitas, maupun kuantitas, bahkan ada yang menganggap kompetensi guru masih kacau, kurang jelas arah dan tujuannya.¹ Kompetensi profesional dalam proses pembelajaran,² guru PAUD masih bersifat akademis yaitu penekanan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung, kurang memperhatikan usia dan tingkat perkembangan anak, seperti; fisik, kognitif, Bahasa dan sosio emosional, penggunaan metode, model, strategi kurang tepat,³ dan guru PAUD kurang mampu memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, sehingga membuat anak tidak bahagia hidupnya,⁴ fakta lain persepsi tentang PAUD sebagai pendidikan prasekolah dan dianggap belum wajib bagi anak, sehingga PAUD dianggap belum perlu dikembangkan potensi peserta didik. Sehingga melahirkan problematikan tersendiri bagi guru.⁵ Oleh karena itu kompetensi guru perlu ditingkatkan untuk meminimalisir problematikan di kalangan guru PAUD.

Sejauh ini studi tentang problematikan kompetensi guru di kalangan guru PAUD cenderung menganalisis hubungan-hubungan yang bersifat linear, mengabaikan hubungan nonlinear yang terjadi secara meluas dalam meminimalisir prblmematika. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tiga tipe penelitian. **Pertama**, studi kemampuan guru PAUD beradaptasi dengan perubahan teknologi, informasi dan komunikasi, serta pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak lain (kolaborasi) dan keselarasan pelatihan yang diikuti dengan dilakukannya latihan

¹Kusnadi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol.4 No. 1 Januari, 135.

² Khairiah, K. (2020). Peran Kepemimpinan Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Di Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 91-110.

³Saepudin, A. (2013). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).

⁴Tedjasaputra, Mayke S.(2007)Pendidikan yang Memperhatikan Kesejahteraan Anak.Makalah yang disampaikan pada Festival Seminar Pendidikan yang diselenggarakan Intipesan di Hotel Kartika Chandra, 21 Juni 2007.

⁵Muhith, A. (2018). Problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45-61. Baca Juga: Mursid, M. (2018). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 PAUD di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 143-158.

secara mandiri oleh guru.⁶ **Kedua**, Kesiapan guru dalam pembelajaran daring di kalangan PAUD. Dengan alasan, jika sebuah pembelajaran tanpa mempertimbangkan kesiapan guru kemungkinan besar terjadi problematika dan sulit mempertahankan pembelajaran yang berkualitas.⁷ **Ketiga**, Kesiapan pembelajaran yang dianjurkan oleh pemerintah pada zona merah harus melaksanakan pembelajaran daring, sementara pembelajaran yang dilakukan PAUD harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna secara langsung kepada anak. Sebagaimana idealnya system pembelajaran PAUD, bermain sambil belajar.⁸ Ketiga kecenderungan studi problematika kompetensi di kalangan guru PAUD hanya melihat sebatas kesiapan guru dalam menghadapi tantangan kompetensi guru.⁹ Dan belum memetakan atau belum dikaji dengan baik tentang dampak problematika kompetensi yang dialami oleh guru di kalangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi terdahulu tentang problematika kompetensi di kalangan guru PAUD, dengan cara menganalisis bagaimana dampak problematika terhadap kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social telah memicu terciptanya problematika di kalangan guru PAUD. Sejalan dengan hal tersebut di atas, empat pertanyaan dijawab dalam penelitian ini: (a) bagaimana dampak problematika terjadi dalam kompetensi pedagogic guru; (b) bagaimana dampak problematika terjadi dalam kompetensi kepribadian guru; (c) bagaimana dampak problematika terjadi dalam kompetensi professional guru; dan (d) bagaimana dampak problematika terjadi dalam kompetensi social. Keempat pertanyaan tersebut memberi arah bagi pemahaman bahwa bagi guru bukan hanya menjadi jalan bagi perbaikan, namun kompetensi guru menjadi kekuatan dalam memaparkan potensi keguruan melalui problematika yang dialami para guru dikalangan pendidikan anak usia dini.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argument bahwa kompetensi guru dianggap sebagai kekuatan yang mampu mengatasi permasalahan atau problematika dalam proses pembelajaran empiris di kalangan guru PAUD. Problematika di kalangan guru PAUD cenderung terlihat dari empat faktor; (1) problematika kompetensi pedagogic guru; (2) problematika kompetensi kepribadian; (3) problematika kompetensi professional; dan (4) problematika kompetensi social. Dengan demikian ketimpangan atau kesulitan dalam kompetensi guru telah mengakibatkan terjadinya problematika dikalangan guru PAUD di Indonesia.

Observasi yang penulis lakukan di lingkungan PAUD yang ada di Provinsi Bengkulu sekaligus mewawancarai dengan beberapa guru dan kepala PAUD terkait problematika yang dialami oleh para guru PAUD khususnya kompetensi guru PAUD di Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu telah memungkinkan penulis memahami

⁶ Waryanto, N. H., & Setyaningrum, W. (2014). E-Learning Readiness In Indonesia : A Case Study In Junior High School Yogyakarta. International Seminar on Innovation in Mathematics and Mathematics Education 1st ISIM-MED, 1, 645–654.

⁷ Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2020). Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring Di Lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 362-368.

⁸ Fadilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>

⁹ Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>

terjadinya pergeseran nilai, pola perilaku dan interaksi social para guru dalam menanggapi problematika kompetensi di kalangan guru PAUD yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social. Dari hasil observasi, dan wawancara dianalisis melalui tahapan; deskriptif, eksplanatif, interpretatif, sebagaimana dibahas pada bagian berikut ini.

Pembahasan

Problematika Kompetensi Pedagogik Guru PAUD

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan termasuk guru PAUD, dan harus memiliki kompetensi dalam mengajar khususnya kompetensi pedagogic. Sebagaimana Nila Fitria (2017) menyebutkan guru PAUD dituntut kompeten membuat perencanaan program pendidikan, melaksanakan proses pembelajaran dan harus mampu melaksanakan proses penilaian.¹⁰ Kunandar (2008) menjelaskan proses pembelajaran PAUD membutuhkan guru yang memiliki kompetensi pedagogic, yang termasuk dalam standar kompetensi inti yaitu; (1) menguasai karakteristik peserta; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mampu mengembangkan kurikulum; (4) mampu menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) mampu berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik; (8) mampu menyelenggarakan proses penilaian dan evaluasi; (9) mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi; dan (10) mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu kompetensi pedagogic sangat penting dalam proses pendidikan.

Kompetensi guru yang belum sesuai yang dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Thun 2005, yaitu memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal S1/ Diploma IV. Rendahnya kualifikasi guru PAUD dapat berimplikasi pada rendahnya kompetensi pedagogic sehingga mengakibatkan pada rendahnya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga-lembaga PAUD. Dapat dilihat masih terjadi praktik-praktik pendidikan anak usia dini yang dipandang kurang tepat sehingga menimbulkan banyak kritikan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan pemerhati pendidikan, seperti proses pembelajaran PAUD terlalu akademis, terstruktur dan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung, dan seharusnya tidak demikian. Idealnya proses pembelajaran PAUD adalah belajar sambil bermain tidak bolae ada paksaan dalam proses pembelajaran. Sehingga sebagian masyarakat menganggap PAUD sangat penting untuk membentuk dan mengembangkan potensi anak, untuk bekal masa depannya.¹² Oleh karena itu peran guru PAUD menjadi sangat penting dalam kompetensi pedagogic untuk meminimalkan kritikan masyarakat yang menyoroti proses pembelajaran yang terlalu akademis dan kaku.

¹⁰ Fitria, N. (2017, May). Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).

¹¹Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹² Rochyadi, I. (2014). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 1-10.

Proses berkembangnya pembelajaran PAUD saat ini terus berkembang, dikuti oleh peningkatan kesadaran orang tua atas pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya sejak usia dini. Kemudian pemerintah dan lembaga pendidikan PAUD mengimbangi dengan pelayanan pendidikan anak usia dini yang memiliki kualitas mutu pendidikan, Sebagaimana Alkornia, S., (2016) menjelaskan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan jaur non formal, selalu menjaga kualitasnya dengan menyediakan tenaga pendidik kualifikasi kompetensi pedagogic.¹³ Namun realita dalam masyarakat menunjukkan bahwa masih ada guru PAUD yang mengalami problematika salah satu diantaranya pemahaman guru PAUD terhadap karakteristik perkembangan anak didiknya masih tergolong rendah, padahal pemahaman tersebut tercakup dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi pedagogic.¹⁴ Masih terdapat guru PAUD yang belum mampu melakukan pembelajaran (program, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran) kepada anak didik.¹⁵ Oleh karena proses pembelajaran membutuhkan guru yang berkompoten diantaranya kompetensi pedagogic, maka lembaga pendidikan perlu mengupayakan layanan yang berkualitas untuk meminimalkan problematika di kalangan guru PAUD.

Problematika Kompetensi Kepribadian Guru PAUD

Kompetensi kepribadian merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak dan hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan kesiapan menghadapi setiap permasalahan. Sebagaimana dijelaskan Kartika, (2021) guru mempunyai pribadi sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki masing-masing.¹⁶ Kepribadian (personality) merupakan gambaran social tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, seperti bertingkah laku berdasarkan gambaran social (peran) yang diterimanya.¹⁷ Namun realita gambaran profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relative terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogic dan kompetensi professional.¹⁸ Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kepribadian seperti suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap, dan stabil, peduli terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik,

¹³ Alkornia, S. (2016). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo.

¹⁴ Wijaya, S. (2015, June). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Pra Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. In *proceeding at national seminar "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"*, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6489/13-Susiana%20Wijaya.pdf>.

¹⁵ Farwan, R., & Ali, M. (2015). Pemahaman guru paud terhadap kompetensi pedagogik. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 4(6).

¹⁶ Kartika, NK, & Ambara, DP (2021). Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9 (3).

¹⁷ Koswara, O. (1991). Peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit parasitik pada hewan. *Hemera Zoa*, 74(1).

¹⁸ Sudarti, S., & Fathoni, A. (2021). *Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Paud Berbasis Islam Di Gugus 17 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2020* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.¹⁹ Oleh karena itu kompetensi kepribadian menjadi penting dalam pengembangan peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru menjadi profil dan idola, karena seluruh kehidupan seseorang merupakan figur paripurna, terkesan sebagai sosok yang ideal, karena itu kepribadian menjadi hal yang sangat sensitive. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarimaya (2008) kompetensi kepribadian guru berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, meliputi; (1) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil; (2) memiliki kepribadian yang dewasa; (3) memiliki kepribadian yang arif an bijaksana; (4) memiliki kepribadian yang berwibawa; (5) memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan; (6) evaluasi diri dan pengembangan diri.²⁰ Dalam realita di kalangan guru PAUD masih ada guru yang belum dapat memenuhi standar tersebut, sehingga mengakibatkan guru belum mampu bertindak sesuai norma, hukum dan norma social, belum mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja, belum mampu bertindak yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, belum mampu berperilaku yang disegani, belum mampu menampilkan tindakan yang sesuai norma relegius seperti iman, taqwa, ikhlas, jujur, suka menolong, dan belum mampu berintropeksi diri dan belum mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.²¹ Oleh karena itu kompetensi kepribadian menjadi penting untuk pengembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pengembangan kopetensi kepribadian mendesak untuk ditindaklanjuti, untuk menjaga keberlangsungan kualitas pembelajaran dan pendidikan, karena kompetensi kepribadian yang dimiliki guru mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas, dan dapat diteladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran dalam segala bentuk dan jenis mata pelajaran.²² Kompetensi kepribadian dapat membentuk karakteristik guru, seperti; (1) menunjukkan rasa cinta dan menghargai pada semua anak; (2) menunjukkan rasa percaya diri dan rasa aman pada anak; (3) selalu semangat dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan; (4) mampu bekerja keras; (5) bersedia menyediakan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas profesi; (6) tepat waktu; (7) mampu menjaga rahasia; (8) bersedia dikoreksi jika membuat kesalahan; (9) mampu mengamati peran kelompok yang ditangani; (10) mampu meninggalkan masalah keluarga sehingga tidak berdampak pada pekerjaan; (11) mengabaikan rumor dan menjauhi gossip; (12) menjaga diri agar tetap terawatt dan rapi; (13) menggunakan peralatan dan perlengkapan secara hati-hati.²³ Dengan demikian kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik, sehingga dapat meminimalkan problem di kalangan guru.

¹⁹ Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28-47.

²⁰ Sarimaya, F. (2008). Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Bandung: Yrama Widya*.

²¹ Rahayu, D. I., & Fahrudin, F. (2019). Pemetaan Kompetensi Guru Paud Se Pulau Lombok Tahun 2018. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 2(1), 1-7.

²² Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28-47.

²³ Aisyah, S., Shalahudin, S., & Idarianty, I. (2021). *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI RAUDHATUL ATHFAL AL-IKHLAS DESA TANGKIT BARU KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Problematika Kompetensi Professional Guru PAUD

Guru merupakan bagian dari sebuah profesi dan dituntut untuk selalu professional. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pada pasal 5 ayat 1 dijelaskan profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip professional; (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya; (4) mematuhi kode etik profesi; (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.²⁴ Kompetensi professional berhubungan erat dengan peran, fungsinya dalam proses pembelajaran.²⁵ Oleh karena itu kompetensi professional merupakan bentuk kemampuan seseorang guru dalam penguasaan prinsip-prinsip professional secara luas dan mendalam dalam upaya membimbing peserta didik mencapai standar kompetensinya.

Kompetensi professional yang sesuai standar meliputi; (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya; (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi; (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi; dan (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Sukanti, 2008).²⁶ Jika guru PAUD belum memenuhi standar, maka menciptakan problematikan di kalangan guru. Contoh, proses pembelajaran yang baik dapat diwujudkan jika guru dan siswa tidak membatasi diri dalam berkomunikasi, namun dalam batas yang wajar, sehingga terciptanya hubungan yang akrab antara guru dan siswa, sehingga peserta didik tidak ragu menyampaikan masalahnya dalam pembelajaran.²⁷ Diperkuat oleh Payong (2011) bahwa kompetensi professional terkait dengan penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diamban secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu, membimbing peserta didik untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal.²⁸ Dengan demikian hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat tercipta, jika guru mampu berkomunikasi dengan baik menguasai materi pembelajaran bisa melahirkan problematika bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Problematika kompetensi professional terjadi di kalangan guru PAUD disebabkan guru belum mampu melakukan pembelajaran sesuai standar yang ditetapkan, seperti belum memiliki kemampuan untuk mentransferkan pengetahuan

²⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

²⁵ Sapriani, R. (2019, Maret). Profesionalisme guru paud melati terpadu dalam meningkatkan Mutu pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Dalam *Prosiding Seminar Program Nasional Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).

²⁶ Sukanti. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1.

²⁷ Suprihatiningrum, J. (2012). Guru profesional, pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

²⁸ Payong, M. R. (2011). Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya). Jakarta: PT. Indeks.

dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara professional dan bertanggungjawab secara optimal. Sebagaimana disebutkan oleh Saragih (2008) bahwa kompetensi minimal seorang guru adalah menguasai keterampilan mengajara dalam hal membuka, menutup pelajaran, bertanya memberikan penguatan dan mengadakan variasi mengajar.²⁹ Selanjutnya diperkuat oleh Nurtanto M (2010) menjelaskan bahwa kerangka kompetensi professional guru dijelaskan dalam sembilan dimensi bidang kompetensi; (1) kompetensi penelitian; (2) kompetensi kurikulum; (3) kompetensi belajar seumur hidup; (4) kompetensi social budaya; (5) kompetensi emosional; (6) kompetensi komunikasi; (7) kompetensi informasi; (8) kompetensi teknologi komunikasi; dan (9) kompetensi lingkungan.³⁰ Dengan demikian kompetensi professional guru dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui nilai kepribadian, landasan pendidikan dan kompetensi keahlian, mengembangkan perangkat pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, menyusun administrasi, menggunakan metode sesuai karakteristik peserta didik, mengaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industry, perguruan tinggi dan perkembangan teknologi, melaksanakan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian.

Problematika Kompetensi Sosial Guru PAUD

Kompetensi social merupakan kemampuan yang dimiliki pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik dan orang tua peserta didik. Sebagaimana Lestaringrum (2019) menjelaskan bahwa kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³¹ Jejen Musfah (2012) menyebutkan bahwa seorang guru merupakan seorang manusia dan makhluk social, hidupnya berdampingan dengan orang lain.³² Kompetensi social guru berhubungan dengan kemampuan pendidik dalam membangun hubungan dengan peserta didik, sesame pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Sebagaimana Wulandari (2010) menjelaskan bahwa guru harus berjiwa social tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, serta guru harus bisa memberikan contoh teladan dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai guru.³³ Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi social, karena jika hal tersebut tidak terpenuhi oleh guru secara maksimal, maka menciptakan kegagalan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Peran kompetensi social guru yang begitu penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut mampu menjalin komunikasi dengan peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar, sehingga lingkungan pendidikan tercipta suasana yang nyaman, aman dan tentram, demikian sebaliknya jika guru tidak

²⁹ Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.

³⁰ Nurtanto, M. (2016, August). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

³¹ Lestaringrum, A., Iswantiningtyas, V., Yulianto, D., Lailiyah, N., & Kuntjojo, K. (2019). Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD Melalui Diklat Kompetensi Sosial. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 148-151.

³² Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.

³³ Wulandari, H. (2010). Pembelajaran Tari Anak-Anak dengan Menggunakan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PGPAUD Kampus Upi di Purwakarta. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(1).

mampu menjalin komunikasi yang baik, mengakibatkan terciptanya problematika dalam proses pendidikan, seperti masih terdapat beberapa guru PAUD yang berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik dengan cara kurang santun, sebagian besar guru kurang mampu beradaptasi dengan yang diberikan, adanya beberapa guru yang menggunakan Bahasa tidak tepat ketika marah kepada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan guru, rasa kepedulian dan empati guru terhadap sekolah dan kerjanya masih kurang.³⁴ Masih terdapat tenaga pendidik yang mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan kerja, berkomunikasi dengan rekan kerja, maupun orang tua peserta didik.³⁵ Masih terdapat guru PAUD kurang kreativitas dalam berkomunikasi proses pembelajaran.³⁶ Oleh karena itu setiap guru PAUD harus pandai bergaul, berkomunikasi, dan harus menguasai psikologi social, pengetahuan, keterampilan bekerjasama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok untuk meminimalkan problem.

Terciptanya problematika di kalangan guru PAUD disebabkan oleh keterbatasan kemampuan social guru. Keterbatasan dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat, keterbatasan kemampuan berinteraksi dengan sesama tenaga pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik, secara efektif dan efisien, keterbatasan kemampuan bersikap baik dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua peserta didik, dan keterbatasan kemampuan dalam memberikan teladan berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat, dan kurang kreatif berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Realita yang ada di kalangan PAUD terdapat sebahagian yang lain sudah sesuai dengan konsep kompetensi social dimana guru sudah mampu bersikap simpati terhadap peserta didik, mampu bersikap ramah tamah, mampu memiliki kepedulian terhadap kesulitan peserta didik dan warga serta menanggapi pertanyaan peserta didik dengan ramah, mampu bergaul secara efektif dengan warga masyarakat, dan sebahagian yang belum sesuai konsep kompetensi social guru. Dengan demikian problematika guru PAUD dapat terjadi karena masih terdapat guru PAUD yang belum memenuhi standar atau belum sesuai dengan konsep kompetensi social.

Kesimpulan

Kompetensi guru menjadi sangat penting, karena kompetensi guru merupakan suatu gambaran kualifikasi atau kemampuan seorang guru baik yang kualitatif maupun kuantitatif, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, dan menjadi penentu kualitas pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Bahwa guru dikatakan professional jika memiliki seperangkat kompetensi yaitu; kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan kompetensi social, namun dalam realita di lapangan menunjukkan masih terdapat sebagian guru PAUD yang memiliki kesulitan dalam mengelola pembelajaran, keterbatasan dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pelaksanaan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik,

³⁴ Yenti, F. Y., Wilson, W., & Nurlita, N. *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kompetensi Sosial Guru Tk di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Riau University).

³⁵ Lestaringrum, A., Iswantiningtyas, V., Yulianto, D., Lailiyah, N., & Kuntjojo, K. (2019). Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD Melalui Diklat Kompetensi Sosial. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 148-151.

³⁶ Walkaromah, D. (2014). *Kompetensi Sosial Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam MI Al Fatah Majalengka kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

keterbatasan kemampuan dalam menjalankan profesi keguruan, dan keterbatasan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian sebagian guru sudah memenuhi standar kompetensi dan sebahagian yang lain belum memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan sebagai guru profesional.

Kompetensi seorang guru PAUD dapat dilihat dari strategi mengembangkan ilmunya dan kemampuan melaksanakan tugasnya secara profesional, kreatif dan inovatif. Kompetensi guru memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan tanggungjawabnya dalam proses pembelajaran, dengan tugas utamanya, meliputi; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Dengan demikian guru PAUD dituntut harus mampu memenuhi standar kompetensi untuk meminimalkan problematika di kalangan guru PAUD, sebagaimana yang dipersyaratkan sebagai guru profesional dalam undang-undang dan peraturan pemerintah.

Penelitian masih terbatas pada satu wilayah provinsi Bengkulu sekaligus wawancara dengan beberapa guru dan kepala PAUD terkait problematika kompetensi PAUD di Provinsi Bengkulu, dan masih pada tataran pandangan informasi dan responden yang ada di lingkungan PAUD. Sehingga hasil analisis ini belum memungkinkan dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan problematika kompetensi di kalangan guru PAUD pada skala yang lebih luas, dikarenakan persepsi informan dan responden sebagai dasar penyimpulan atas problematika kompetensi guru belum dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang adanya problematika kompetensi di kalangan guru PAUD. Dengan demikian, diperlukan adanya peneliti lanjutan dengan memperhatikan aspek komparasi secara kewilayahan dan bersumber pada data yang bervariasi, sehingga kebijakan yang lebih akurat dapat dirumuskan dalam mengatasi problematika kompetensi di kalangan guru PAUD.

Referensi

- Aisyah, S., Shalahudin, S., & Idarianty, I. (2021). *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI RAUDHATUL ATHFAL AL-IKHLAS DESA TANGKIT BARU KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Alkornia, S. (2016). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28-47.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>

- Farwan, R., & Ali, M. (2015). Pemahaman guru paud terhadap kompetensi pedagogik. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 4(6).
- Fitria, N. (2017, May). Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
- Kartika, NK, & Ambara, DP (2021). Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9 (3).
- Koswara, O. (1991). Peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit parasitik pada hewan. *Hemera Zoa*, 74(1).
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol.4 No. 1 Januari, 135.
- Lestarinigrum, A., Iswantinegtyas, V., Yulianto, D., Lailiyah, N., & Kuntjojo, K. (2019). Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD Melalui Diklat Kompetensi Sosial. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 148-151.
- Muhith, A. (2018). Problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45-61. Baca Juga: Mursid, M. (2018). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 PAUD di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 143-158.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Nurtanto, M. (2016, August). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Payong, M. R. (2011). Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya). Jakarta: PT. Indeks.
- Rahayu, D. I., & Fahrudin, F. (2019). Pemetaan Kompetensi Guru Paud Se Pulau Lombok Tahun 2018. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 2(1), 1-7.
- Rochyadi, I. (2014). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 1-10.
- Saepudin, A. (2013). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Sapriani, R. (2019, Maret). Profesionalisme guru paud melati terpadu dalam meningkatkan Mutu pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Dalam *Prosiding Seminar Program Nasional Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.
- Sarimaya, F. (2008). Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Bandung: Yrama Widya*.
- Sudarti, S., & Fathoni, A. (2021). *Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Paud Berbasis Islam Di Gugus 17 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2020* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sukanti. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1.

- Suprihatiningrum, J. (2012). Guru Profesional, pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tedjasaputra, Mayke S.(2007)Pendidikan yang Memperhatikan Kesejahteraan Anak.Makalah yang disampaikan pada Festival Seminar Pendidikan yang diselenggarakan Intipesan di Hotel Kartika Chandra, 21 Juni 2007.
- Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2020). Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring Di Lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 362-368.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Walkaromah, D. (2014). *Kompetensi Sosial Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam MI Al Fatah Majalengka kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Waryanto, N. H., & Setyaningrum, W. (2014). E-Learning Readiness In Indonesia : A Case Study In Junior High School Yogyakarta. *International Seminar on Innovation in Mathematics and Mathematics Education 1st ISIM-MED*, 1, 645–654.
- Wijaya, S. (2015, June). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Pra Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. In *proceeding at national seminar “Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”*, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia. Retrieved from [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6489/13-Susiana% 20Wijaya. pdf](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6489/13-Susiana%20Wijaya.pdf).
- Wulandari, H. (2010). Pembelajaran Tari Anak-Anak dengan Menggunakan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PGPAUD Kampus Upi di Purwakarta. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(1).
- Yenti, F. Y., Wilson, W., & Nurlita, N. *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kompetensi Sosial Guru Tk di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Riau University).